

Sinergitas Aliran Positivisme dalam Filsafat Auguste Comte untuk Kemajuan Masyarakat Indonesia

Muhammad Luthfi Jalaludin Al-Habibi

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
habibiluthfi25@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the synergy of positivism in Auguste Comte's philosophy for the advancement of Indonesian society. This study uses a qualitative approach by applying descriptive methods. Auguste Comte's theory of positivism is positioned as a formal object, while the material object is the progress of Indonesian society. The results and discussion in this study show that Auguste Comte, through his thoughts on the progress of society, is contained in his positivism flow in the synergy of three stages, namely the theological, metaphysical, and peak stages of positivism, this is relevant as a reference for Indonesian society, especially by implementing the positivism stage. , so that society does not stagnate at the theological and metaphysical stages alone. This study concludes that Auguste Comte's philosophical positivism school is relevant for developing Indonesian people's thinking so that synergy does not stop at the theological and metaphysical stages, as a reference for the progress of Indonesian society.

Keywords: Auguste Comte; Empiricism; Positivism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas sinergitas aliran positivisme dalam filsafat Auguste Comte untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Teori aliran positivisme Auguste Comte diposisikan sebagai objek formal, sedangkan objek materialnya adalah kemajuan masyarakat Indonesia. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Auguste Comte melalui pemikirannya tentang kemajuan masyarakat, tertuang dalam aliran positivismenya dalam sinergi tiga tahapan, yaitu tahap teologis,

metafisika, dan puncaknya tahap positivisme, hal ini relevan menjadi acuan untuk masyarakat Indonesia, terutama dengan menerapkan tahap positivismenya, agar masyarakat tidak stagnan pada tahap teologis dan metafisikanya semata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aliran positivisme filsafat Auguste Comte relevan digunakan untuk mengembangkan pemikiran masyarakat Indonesia agar sinergi tidak berhenti pada tahap teologis dan metafisika saja, sebagai acuan kemajuan masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Auguste Comte; Empirisme; Positivisme

Pendahuluan

Auguste Comte dapat kita kenal dengan “bapak sosiologi” yang mana beliau memiliki nama panjang Isidore Auguste Marie Francois Xavier Comte. Beliau dilahirkan di Montpellier tepatnya di kota Prancis pada tanggal 19 Januari tahun 1798-1857 dengan latar belakang keluarga dari bangsawan atau pegawai negeri yang beragama Katholik (Hasanah, 2019). Meninjau kembali dari filsafatnya, beliau mensinergikan tiga tahap hukum dalam aliran positivismenya yang pertama, mengenai tahap teologi yang bersifat fiktif, kedua, tahap metafisika menurut beliau abstrak, serta yang ketiga, tahap positif. Pada tahap inilah menurut beliau kemajuan masyarakat akan terlihat secara real atau dapat dikatakan ilmiah sesuai dengan pola pikir masyarakat yang ingin maju terhadap konsepsi-konsepsi yang dia miliki dan dibentuk dengan pemikirannya sesuai dengan hukum positif tadi. Positivisme merupakan suatu metode penelitian yang mencakup fakta-fakta positif serta membahas tentang fenomena yang bisa diobservasi dalam arti memiliki hubungan objektif dari fakta-fakta dan hukum yang menentukannya serta tidak memperdulikan masalah yang menyangkut suatu asal usul yang tertinggi (Ridwan dan Mashadi, 2022). Mengapa demikian, karena apabila kita meninjau secara lebih mendalam lagi, ketika suatu hukum yang berada di dunia itu hanya melibatkan manusia saja tanpa melibatkan hukum dari yang maha tinggi, karena kemajuan masyarakat tersebut dilibatkan atas dasar pengetahuan mereka yang sifatnya berhubungan langsung lagi dengan manusia, maka dari itu ilmu-ilmu yang dapat mengajarkan kepada kita bahwa kenyataan adalah ilmu-ilmu positif. Ini merupakan acuan bahwa ilmu pengetahuan yang diperuntukkan pada suatu pengamatan dengan keadaan sesungguhnya untuk mengenal keteraturan hukum di dalamnya. Positivisme juga membicarakan tentang ilmu yang bersifat formal yang mengatur sistem

filsafat, teologi dan etika merupakan suatu hal yang ilmiah (Ridwan dan Mashadi, 2022).

Hasil penelitian terdahulu terkait pemikiran Auguste Comte (Positivisme) telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan yang dilakukan oleh Rudiyanto dan Nawari Ismail (2022), *"Relevansi Ilmu-ilmu Islam dengan Pemikiran Auguste Comte Positivisme terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah Islam," Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Berbagai macam yang ada di dunia ini mengalami sebuah perkembangan dan perubahan sesuatu yang tidak berkembang akan tergilas oleh zaman dan menandakan tidak adanya kemajuan dibidang akademik pada masa tersebut. Positivisme Comte hadir mendobrak metafisik yang telah lama menjamur. Kebermanfaatan abstrak terasa tidak hanya ada dunia Barat saja namun ternyata memiliki relevansi juga dengan ilmu-ilmu ke-Islaman dan ilmu dasar dakwah dalam Islam. Dalam makalah ini akan mengkaji secara lebih dalam terkait dengan bagaimana sosok Auguste Comte biografinya, pemikiran positivisme dan relevansinya dengan ilmu-ilmu ke-Islaman salah satunya dalam ilmu dasar dakwah Islam. Makalah ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik mengumpulkan data dari beberapa sumber jurnal untuk kemudian dikaji literatur tersebut yang berhubungan dengan fokus masalah utama. Proses pengumpulan data yaitu dengan bersumberkan dari jurnal, buku dan dokumen terkait lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dianalisis menggunakan *content analysis* sementara tahapan dalam memperoleh data melalui beberapa tahapan antara lain, reduksi data, penyajian data dan terakhir kesimpulan akhir. Terdapat relevansi antara aliran filsafat Comte positivisme dengan nilai-nilai ke-Islaman di mana dalam aliran positivisme Comte manusia dituntut untuk memiliki kemajuan sehingga tidak stagnan. Hal ini sama dengan perintah Allah bahwa manusia yang baik ialah yang berkembang terutama ke arah yang lebih baik. Hari ini harus lebih baik dari hari yang kemarin, demikian juga positivisme dengan dasar ilmu dakwah Islam juga terdapat korelasi yang signifikan antara lain dakwah ilmu harus memiliki tiga landasan agar memiliki bobot nilai yang tinggi yaitu, ontologis, epistemologi dan aksiologis (Ismail dan Rudiyanto, 2022).

Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Kesamaannya adalah filsafat positivism Auguste Comte sebagai objek formal. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengambil objek material pengembangan Ilmu Dakwah Islam, sedangkan penelitian sekarang memposisikan kemajuan masyarakat sebagai objek material.

Kerangka berpikir penelitian ini disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat sinergitas aliran positivisme dalam filsafat Auguste Comte untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Filsafat atau dapat dikatakan aliran positivisme merupakan pola berpikir manusia pada abad ke-19 dengan ditandai kemajuan pada bidang-bidang terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, pada abad tersebut ditandai dengan pemikiran-pemikiran ilmiah atau pemikiran dan pengetahuan yang modern (Sauri dan Islami, 2022). Kata positivisme sebuah aliran filsafat hukum yang percaya kepada suatu teori hukum yang sifatnya positif, dengan itu hukum tidak membahas apakah hukum positif itu baik atau buruk, kemudian hukum tersebut memiliki keefektivitasan bagi masyarakat (Ofianto, Fitrisia dan Yetti, 2023). Auguste Comte dapat kita kenal sebagai *the father of positivism*, dapat kita tinjau kembali bahwa Auguste Comte menurutnya ilmu pengetahuan dilahirkan dan dibesarkan, lahirnya ilmu pengetahuan modern pun dibesarkan oleh fondasi filsafat yang kokoh serta menjadi paradigma, Comte merupakan seorang ilmuwan dari Prancis yang dijuluki sebagai “bapak sosiologi”. Beliau dikenal sebagai orang pertama yang mengaplikasikan metode ilmiah dalam ilmu sosial (Ruslana, 2022). Dapat dikatakan bahwa Auguste Comte menggagas ilmu tersebut sebagai keefektivitasan serta dapat teraplikasikan kepada masyarakat yang di sebut-sebutnya sebagai ilmu sosial. Zaman positif adalah zaman ketika manusia atau masyarakat Indonesia berpikir bahwa dirinya tidak lagi mengetahui atau mengetahui pengetahuan mutlak, baik teologis maupun metafisik serta dia tidak tertarik untuk mencari tahu dan percaya pada sifat dunia di balik segalanya (Ofianto, Fitrisia dan Yetti, 2023). Dapat dikatakan bahwa di dalam aliran positivisme mempunyai hukum yang terjalin dalam sifat baik dan buruknya, yang ditimbulkan di kemudian zaman sesuai dengan kepercayaan masyarakat Indonesia

sebagai acuan untuk lebih baik lagi (kemajuan) dari masa sekarang hingga masa yang akan datang.

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori positivisme Auguste Comte. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu sinergitas aliran positivisme untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Menurut Ulfatun Hasanah (2019), aliran positivisme merupakan pemikiran yang menekankan pada validitas data secara empirik-verifikatif, sehingga pengetahuan inderawi dijadikan sebagai satu-satunya norma bagi kegiatan ilmiah (Hasanah, 2019). Begitupun bahwa yang dinamakan dengan aliran positivisme yang mana mengandung norma hukum yang disebut dengan hukum positif, adakalanya bahwa yang menjadi pusat utama untuk masyarakat Indonesia menjadikan suatu pemikiran mereka lebih atau sesuai paradigma zamannya, dengan landasan bahwa ada baik serta buruknya. Auguste Comte adalah filsuf besar pertama dari abad ke-19 yang ide-idenya tidak tumbuh secara langsung dari filsafat Kant, beliau pemikir non-Jerman pertama yang harus kita bicarakan, dalam pemikirannya tampak bertentangan sangat tajam dengan metafisika idealitas baru dari Fichte dan Hegel. Namun banyak kemiripan tersembunyi di antara Comte dan rekan-rekan sezamannya dari Jerman, kemiripan di antaranya ada dua yakni filsafat itu tidak terlalu mengherankan jika kita tidak melupakan bahwa bagi kaum idealis serta metafisika bukanlah superfisika, melainkan ideologi dasar atau *weltanschauung*, dan yang kedua, jika tetap diingat oleh Comte tidak menganggap filsafat positif sebagai bagian dari ilmu empiris (Aiken, 2020 hal 135). Kemajuan masyarakat Indonesia, ini yang menjadi acuan utama, yang di dalam filsafat Auguste Comte menekankan kepada ilmu sosial sebagai dasar utama untuk menganalisis pemikiran masyarakat, apakah akan maju atau sebaliknya. Dengan pertanyaan ini bahwa di dalam hukum positivisme dengan menitikberatkan kepada suatu hal yang positif itu akan mencapai kepada kemajuan masyarakatnya, semakin penting hukum tersebut maka akan merefleksikan bagaimana suatu masyarakat dapat memiliki suatu konsepsi yang positif dengan ini masyarakat akan merasakan bahwa hukum positivisme berkaitan erat dengan kemajuan masyarakat Indonesia. Dalam aliran positivisme bahwa suatu hukum diciptakan dan dilahirkan untuk orang-orang yang terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki wewenang tersebut (Ridwan dan Mashadi, 2022).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat sinergitas aliran positivisme dalam filsafat Auguste Comte untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana sinergitas

aliran positivisme dalam filsafat Auguste Comte untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas sinergitas aliran positivisme dalam filsafat Auguste Comte untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang sinergitas aliran positivisme dalam filsafat Auguste Comte untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan sinergitas aliran positivisme dalam filsafat Auguste Comte untuk kemajuan masyarakat Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha seiring berjalan serta hubungannya dengan metode penelitian, yang tentu saja memiliki tujuan serta manfaat dari penelitian tertentu. Baik itu bersifat *universal*, ada tiga tujuan utama diadakannya sebuah penelitian, penemuan, pembuktian, dan pengembangan (Ridwan, AM, Ulum, dan Muhammad, 2021). Dengan adanya tiga aspek tersebut maka peneliti menggunakan data primer berupa karya-karya tentang sinergitas filsafat positivisme Auguste Comte dan data sekundernya berupa literatur yang terkait dengan topik utama. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat *kualitatif-deskriptif* dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah yang bersifat kepustakaan (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Positivisme dalam Filsafat Auguste Comte

Positivisme adalah pengetahuan yang valid serta dapat diukur terhadap benda-benda yang akan diteliti, dengan menggunakan metode ilmiah, serta memiliki hak paten untuk tidak lagi diganggu, dengan hukum positif semua yang ada akan kuat atas fakta yang sudah di uji kebenarannya, Auguste Comte merupakan penganut empirisme, beliau berpendapat bahwa indera itu amat penting dalam memperoleh ilmu pengetahuan, akan tetapi harus dipertajam dengan alat bantu serta diperkuat dengan eksperimen (Tafsir, 2018 hal 26). Dengan demikian suatu ilmu pengetahuan yang hanya sekedar dilakukan oleh alat indera semata, perlu di telaah mendalam lagi dengan suatu proses pengukuran dengan begitu masuklah aliran rasionalisme-empirisme, oleh sebab itu kata dari pengukuran (positivisme) sebagai hukum yang positif kebenarannya diterapkan pada kedua aliran tadi yaitu rasionalisme dan empirisme.

Antara empirisme serta rasionalisme itu terbentuk dari pengalaman yang ditambah dengan pemikiran, sebagaimana kita mengambil contoh terhadap benda yang ada di sekitar kita: dengan empirik benda tersebut terlihat jelas, namun dengan rasio benda tersebut masih harus dipikirkan kembali, bahwa pengetahuan tak sekedar diterima dengan empirik serta rasio (Al-Habibi, 2023). Dengan begitu kekeliruan indera akan dapat dikoreksi lewat eksperimen. Eksperimen memerlukan ukuran-ukuran yang jelas, adapun kita dapat analogikan seperti panas diukur dengan derajat panas, jauh diukur dengan meteran, berat dengan timbangan atau neraca (kiloan) dan sebagainya. Kita tidak cukup mengatakan api panas, matahari panas dan ketiak panas. Itu semua kita harus ukur dengan teliti, dari sinilah kemajuan *science* benar-benar dimulai. Kebenaran diperoleh dengan akal, didukung oleh bukti empiris yang terukur, terukur inilah sumbangan dari positivisme (Tafsir, 2018 hal 26).

Positivisme merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam ilmu pengetahuan yang berakar dari paham ontologi yang menyatakan bahwa realitas itu *exist* (ada) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam. Aliran ini sebagai peruncingan *trend* pemikiran sejarah Barat modern yang telah mulai menyingsing sejak ambruknya tatanan dunia pada abad pertengahan, melalui rasionalisme dan empirisme, positivisme adalah sorotan yang khususnya terhadap metodologi (Nugroho, 2016).

Kemudian yang dicirikan pada filsafat positivisme ini adalah semua fenomena tunduk pada hukum-hukum alam yang sama, urusan masyarakat adalah sesudah melihat betapa sia-sia pelbagai penyelidikan untuk menemukan apa yang disebut penyebab-penyebab, baik yang pertama maupun yang final, mengupayakan suatu penemuan yang akurat atas hukum-hukum itu dengan tujuan memerasnya ke dalam jumlah terkecil yang dimungkinkan. Sementara itu, anak dari ilmu pengetahuan adalah teknologi, dengan paradigma positivisme. Ilmu pengetahuan mempercepat dewasanya teknologi yang kini manusia berada di era informasi, seolah dunia pun sudah tidak tersekat lagi dengan batas geografi dan waktu yang mana dunia kini menjadi *global village* (desa buana) (Rusliana, 2022).

Tahap positif demikian puncak dari pengetahuan manusia, kita analogikan seperti perkembangan manusia pada tahap ini sudah mencapai masa dewasa, pada tahap ini manusia tidak lagi mencari tahap-tahap atau sebab-sebab peristiwa yang di luar pengamatannya, tidak lagi mencari ide-ide absolut, penentu takdir, asli, serta penyebab fenomena (Arifin, 2020). Dengan kata lain, Comte melihat tahap positif sebagai tahap perkembangan

masyarakat pada saat industrialisasi sudah dapat dikembangkan, disertai dengan masyarakat yang cendekiawan dengan tambahan masyarakat yang produktif dengan industri yang dikembangkan sebagai acuan dari masyarakat yang menerapkan sistem ilmiah.

2. Epistemologi Auguste Comte Tahap Teologi, Metafisika, dan Positivisme

Sebelum memastikan tahap manakah yang telah dicapai oleh filsafat positivisme, kita harus mengingat kembali bahwa jenis-jenis pengetahuan kita yang berbeda-beda telah melintasi tiga tahap kemajuan dengan kecepatan yang berbeda-beda, dan karenanya tidak tiba pada saat yang bersamaan, kecepatan perkembangan itu tergantung pada hakikat pengetahuan yang bersangkutan serta seperti akan kita lihat, masing-masing bersifat khas sehingga pertimbangan mengenai hal ini memerlukan pengaksesan terhadap hukum kemajuan fundamental, dengan melintasi pada tahap teologi, tahap metafisika serta yang terakhir puncaknya yakni positivisme, dengan adanya epistemologi mengenai tiga tahap tersebut Comte menggagasnya sebagai berikut:

Tahap pertama, teologis bagaimana memiliki subdivisi masing-masing yang penting, Comte dalam *pertama*, ada kata mengenai *fetisistis*, yaitu objek-objek fisik itu diperlakukan seolah mereka hidup serta memiliki perasaan dan tujuan mereka. Pada tahap *kedua*, *politeistis* terjadilah simplifikasi secara gradual terhadap animisme pluralistis yang sifatnya radikal (Aiken, 2020 hal 139). Yang pada zaman ini semua manusia mengagungkan dewa-dewa yang dikonsepsikan sebagai kekuatan yang gaib atau dapat mengendalikan seluruh golongan fenomena, adapun tahap *ketiga*, *monoteistis* merupakan tempat terjadinya konsolidasi kekuatan-kekuatan secara lebih lanjut dalam bentuk dewa tunggal yang tertinggi, yang dianggap menciptakan seluruh alam semesta dan mengendalikannya secara langsung maupun melalui pelaku-pelaku yang lebih rendah yang melaksanakan perintahnya (Aiken, 2020 hal 139). Kerancuan yang di dalam argumen demikian menjadi alasan untuk menjadikan masyarakat menelaah kembali maksud dari argumen tersebut.

Tahap kedua, besar kedua yakni tahap *metafisis*, di sini kecenderungan berpikir secara sistematis untuk pertama kalinya mulai lenyap. Para metafisikawan tak lagi mengkonsepsikan alam sebagai ciptaan suci dari dewa penyelenggara. Namun sebagai prinsip pertama atau penyebab yang memang perlu diandalkan adanya bagi berlangsungnya ketertiban dunia. Jejak-jejak animisme tentu saja masih tersisa, namun kini ide tentang tujuan atau kehendak, menurut peristilahan Arnold Toynbee, terealisasikan

sampai ia menjadi tak lebih dari abstraksi intelek. Ia pun tak lagi merupakan roh penggerak dari sesuatu yang partikular, melainkan lebih merupakan kekuatan impersonal yang efektivitasnya tak bisa lagi ditempatkan di mana pun di dunia alami (Aiken, 2020 hal 139-140).

Kecenderungan khas pikiran metafisis bukan lagi menganimasi alam, melainkan mereifikasikan ide-ide, bukan lagi mengaitkan perasaan-perasaan pada angin atau mengaitkan tujuan dengan lautan, melainkan memberikan kepada konsep-konsep suatu realitas subsisten yang sebanding dengan dunia batu-batuan, kursi, dan binatang-binatang kecil. Esensi, tendensi, potensialitas, dan sifat kini mulai memenuhi semesta sebagai entitas-entitas yang berdiri sendiri dan memiliki kemampuan kausal yang sebelumnya hanya dianggap dimiliki oleh ruh. Untuk menggantikan dewa-dewa gaib dari para teolog, para metafisikawan mengonsepsikan suatu logos atau rasio sebagai penentu tatanan dunia alamiah.

Yang lebih khas di antara semuanya, para metafisikawan mengidentikkan rasio dengan penyebab, dan karenanya beranggapan bahwa dengan penalaran itu saja ia bisa menjelaskan berbagai penyebab dari segala sesuatu. Ia mengajukan bukti-bukti yang dicapai melalui deduksi dari kebenaran rasional yang jelas dengan sendirinya, tentang eksistensi dari suatu ada yang bersifat niscaya dan biasanya ia sebut Tuhan dan mengembalikan keniscayaan yang ia klaim demi kesimpulannya itu pada segala sesuatu yang ia anggap telah ia simpulkan sendiri, Awal dari berakhirnya tahap metafisis dicapai ketika kontroversi- kontroversi besar terjadi di antara mereka yang disebut kaum realis dan kaum nominalis mengenai status konsep-konsep universal.

Kontroversi tersebut masih bersifat metafisis karena kedua belah pihak masih beranggapan bahwa dengan analisis logika mumi semata-mata sudah dimungkinkan untuk mengajukan persoalan-persoalan tentang eksistensi Namun, fakta bahwa realitas dari universal-universal itu, terlepas partikular-partikular yang dicirikan olehnya, kini dianggap sebagai dari persoalan dengan sendirinya menjadi pertanda mulai melonggarnya cengkeraman metafisika itu sendiri secara berangsur.

Tahap ketiga, atau tahap positif akhirnya tercapai ketika semua problem tersebut terlampaui secara permanen sebagai sesuatu yang tak berguna dan ilmu positif diterima sebagai gudang pengetahuan manusia. Pada tahap ini penjelasan dikonsepsikan semata-mata berdasarkan hipotesis-hipotesis atau hukum-hukum empiris yang menggambarkan hubungan konstan yang terjadi di antara kelompok-kelompok fenomena yang bisa diobservasi. Kini satu-satunya hubungan kausal yang bisa

diterima adalah korelasi yang bisa diverifikasi di antara kelompok-kelompok fenomena dan peran rasio dibatasi secara eksklusif untuk melacak hubungan logis yang terdapat di antara hipotesis-hipotesis ilmiah (Aiken, 2020 hal 141).

Dalam mencirikan tahap ketiga, sebenarnya Comte memberi kita teori pengetahuannya yang bersifat empiris meski hanya dalam pengertian yang paling umum dari istilah itu. Semua pemikiran ilmiah, menurut Comte, harus menerima pengujian observasional sebagai sesuatu yang penting untuk menentukan validitas sembarang hipotesis. Namun, ilmu lebih dari sekadar laporan observasional dan ilmu seperti fisika menonjol bukan karena terkumpulnya sejumlah besar fakta-fakta partikular, melainkan karena dirumuskannya hipotesis-hipotesis dan teori-teori umum yang mengaitkan fakta-fakta itu dengan fakta-fakta lain dengan cara yang sistematis.

Ilmu yang sejati hanya tercipta jika fakta-fakta dibawa menuju korelasinya satu sama lain dan, lebih dari itu. Acuan fenomena individual dikonsepsikan sebagai anggota dari seluruh kelompok fenomena yang serupa, yang memiliki hubungan koeksistensi atau sukseksi mirip hukum dengan anggota-anggota kelompok lainnya. Maka hubungan-hubungan yang digambarkan oleh teori ilmiah tertentu adalah hubungan konsistensi, Comte menyebut teori itu hukum statis. Jika mereka berupa hubungan-hubungan sukseksi atau kontinuitas, hukum itu adalah hukum dinamis. Kedua jenis hukum itu menurut Comte adalah sesuatu yang esensial bagi ilmu-tak ada salah satunya yang akhirnya lebih dipilih ketimbang yang lain. Bisa ditambahkan dalam hubungan ini bahwa sejumlah besar perdebatan yang sia-sia tentang kemungkinan. Dengan demikian terdapat sinergi antara teologi, metafisika, dan positivism dalam pemikiran filsafat Auguste Comte.

3. Sinergitas Filsafat Auguste Comte untuk Kemajuan Masyarakat Indonesia

Positivisme menjadi suatu landasan dalam perubahan ilmu pengetahuan, baik itu dalam segi pemikiran sosial serta budaya kontemporer, Comte menekankan pentingnya pengetahuan yang dapat diuji secara empiris sebagai dasar pengetahuan yang valid, dengan begitu bahwa filsafat positivisme Comte memiliki signifikasinya pada teologi, metafisika dan positivisme. Dalam positivisme Auguste Comte segala sesuatu atau gejala harus dapat diukur secara positif atau pasti sehingga dapat dikuantifikasikan (Sundaro, 2022).

Maka dari kemajuan di sini sebagai arah serta tujuan dari perkembangan yang berupa masyarakat industri atau masyarakat modern, hasil dari kemajuan jiwa manusia yang telah mampu memiliki/menerapkan ilmu pengetahuan *positif*, dengan demikian modernisme kerap kali dikaitkan dengan perkembangan. Sebagai analogi dari modern ini yaitu pembangunan dalam artian dijadikan sebagai model suatu masyarakat tertentu (Arifin, 2020). Maka dari itu perlunya masyarakat Indonesia untuk menerapkan sistem hukum positif ini, dengan acuan untuk masyarakat yang maju serta diikuti dengan kesadaran masyarakat tersebut dengan menjadikan hukum positivisme sebagai landasan utama, baik itu sifat yang ditimbulkan ada baik dan buruknya.

Hal demikian menjadi suatu kontribusi bagi masyarakat, dengan adanya pembangunan yang tentunya segala sesuatu yang dibangun harus dengan diukur layaknya kita mengerjakan sesuatu itu haruslah kita ukur dengan adanya paham positif ini. Untuk kemajuan masyarakat Indonesia diperlukan bahwa kekurangan dari masyarakat Indonesia itu pada tahapan atau pada fase positivisme, yang mana masyarakat Indonesia cenderung kebanyakan ke arah teologi dan metafisika atau dapat dikatakan membelenggu pada fase tersebut, istilah lain bahwa masyarakat Indonesia stagnan di posisi teologi dan metafisika, maka dari itu Comte menjelaskan kembali dari tiga tahapan tersebut sebagai berikut:

Pertama, dalam wilayah teologis; pikiran manusia yang mencari hakikat esensial atas ada, penyebab pertama dan terakhir (asal mula dan tujuan) dari semua akibat, singkatnya saja pengetahuan *Absolut* mengandaikan bahwa semua fenomena dihasilkan oleh tindakan langsung dari suatu ada yang adikodrati (Aiken, 2020 hal 146).

Kedua, dalam wilayah metafisis; yang hanya merupakan modifikasi dari yang pertama tadi, pikiran bukannya mengandaikan suatu ada yang adikodrati, melainkan kekuatan abstrak, entitas sejati (abstraksi-abstraksi yang dipersonifikasikan) yang inheren dalam semua ada dan mampu memproduksi semua fenomena. Apa yang dinamakan penjelasan tentang fenomena pada tahap ini hanyalah penunjukan dari masing-masing fenomena terhadap entitasnya yang sesuai (Aiken, 2020 hal 146).

Ketiga, dalam wilayah yang terakhir yaitu positif; pikiran telah menyerah dalam pencarian yang sia-sia terhadap gagasan *Absolut* tadi, asal mula serta tujuan alam semesta dan penyebab-penyebab fenomena. Serta memusatkan dirinya pada studi tentang hukum-hukum fenomena tadi yakni adanya relasi-relasi yang tetap antara pergantian dan keserupaan. Penalaran dan observasi yang digabungkan secara tepat adalah sarana bagi pengetahuan ini, apa yang sekarang dipahami jika kita

berbicara tentang penjelasan fakta-fakta adalah sekedar penetapan hubungan antara fenomena tertentu serta sejumlah fakta umum, yang jumlahnya senantiasa berkurang seiring kemajuan ilmu (Aiken, 2020 hal 146).

Sistem teologis sampai pada kesempurnaannya yang tertinggi, yang hanya dimungkinkan ketika ia mengajukan tindakan penyelenggaraan dari suatu ada yang tunggal untuk menggantikan berbagai tindakan dari sejumlah besar dewa-dewa yang diangankan sebelumnya. Demikian pula, dalam tahap terakhir sistem metafisis, manusia mengajukan satu entitas besar (alam) sebagai penyebab semua fenomena untuk menggantikan sejumlah besar entitas yang pada mulanya mereka andalkan serta sekali lagi, dengan cara yang sama, kesempurnaan puncak sistem positif akan tercapai atau sekiranya kesempurnaan seperti itu bisa diharapkan, jika merepresentasikan semua fenomena sebagai aspek-aspek partikular dari suatu fakta umum misalnya gravitasi (Aiken, 2020 hal 147).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya sinergitas aliran positivisme untuk kemajuan masyarakat Indonesia sebagai tertuang dalam pemikiran Auguste Comte, dengan itu hasil serta pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa positivisme adalah pengetahuan yang valid serta diukur terhadap benda-benda yang akan diteliti melalui eksperimen, dengan menggunakan metode ilmiah. Auguste Comte berpendapat bahwa indera itu amat penting dalam memperoleh ilmu pengetahuan, akan tetapi harus dipertajam dengan alat bantu serta diperkuat dengan eksperimen serta dirasionalkan oleh akal. Mengingat kembali bahwa tiga tahap kemajuan dengan kecepatan yang berbeda-beda, dan masing-masing bersifat khas, sehingga pertimbangan mengenai hal ini memerlukan pengaksesan terhadap hukum kemajuan fundamental, dengan melintasi pada tahap teologi, tahap metafisika serta yang terakhir puncaknya yakni positivisme. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang sinergitas aliran positivisme dalam filsafat Auguste Comte untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan sinergitas aliran positivisme dalam filsafat Auguste Comte untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan, sehingga hal tersebut menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk kajian empiris serta lebih aktual dan mendalam tentang objek yang dikaji. Penelitian ini merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya supaya menitikberatkan

pada suatu objek kajian tentang pemikiran Auguste Comte secara lebih faktual lagi pada suatu kelompok yang menganut aliran positivisme tadi, supaya dapat diaktualisasikan di masa yang akan mendatang kepada masyarakat Indonesia umumnya.

Daftar Pustaka

- Aiken, D. H. (2020). *Abad Ideologi*, Penerbit Relief.
- Arifin, L. M. S. (2020). *Filsafat Positivisme Auguste Comte dan Relevansinya dengan Ilmu-ilmu Kelslaman*. Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial.
- Al-Habibi, M. L. J. (2023). *Signifikasi Makna Kritisisme (Transendental) dalam Filsafat Imanuel Kant: Studi Kasus Filsafat Modern*.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ulfatun, Hasanah. (2019). *Kontribusi Pemikiran August Comte (Positivisme) terhadap Pengembangan Ilmu Dakwah*. Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Ismail, N, Rudiyanto. (2022). *Relevansi Ilmu-ilmu Islam dengan Pemikiran August Comte Positivisme terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah Islam*. Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Iu, Ruslana. (2022). *Filsafat Ilmu, Bahan Ajar Mata Kuliah Filsafat Ilmu Mahasiswa PTAI dan Umum*. Penerbit oleh PT. Refika Aditama.
- Nugroho, Irham. (2016). *Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologi dan Nilai Etisnya Terhadap Sains*. Cakrawala: Jurnal Studi Islam.
- Ofianto, Fitriasia, A, Yetti, S. (2023). *Analisis Aliran Filsafat Ilmu & Etika*, <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Parluhutan, Alboin. (2020). *Objek Formal & Material Filsafat Ilmu serta Implikasinya dalam Pendidikan*. Jurnal Pionir, 7(3).
- Ridwan, M, AM, S, Ulum, B, dan Muhammad, F. (2021). *Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah*.
- Ridwan, M, Mashadi. (2022). *Hukum antara Positivisme dan Idealisme*. Jurnal Indragiri, Penelitian Multidisiplin.
- Sauri, S, Islami, I. N. (2022). *Konsep Positivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar*. Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Modul 22.
- Sundaro, H. (2022). *Positivisme dan Post Positivisme Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Perencanaan Kota dalam Tinjauan Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*.
- Tafsir, A. (2018). *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.